

PERAN PESANTREN DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK LINGKUNGAN YANG BERKARAKTER RELIGIUS NASIONALISME

Abdul Fatah Noer Ramadhan, Ade Aspandi, Afip Mutakin

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia

Apipmutaqin68@gmail.com, adeaspandi@unisa.ac.id, af6565995@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pesantren dalam membentuk karakter religius dan sikap kewarganegaraan santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di pesantren-pesantren wilayah Kabupaten Kuningan. Subjek penelitian meliputi kiai/pengasuh pesantren, ustaz/ustazah, dan santri yang telah mondok minimal dua tahun, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan validasi melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter santri melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan keteladanan, sehingga membentuk sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, serta pemahaman nilai kewarganegaraan yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Kata kunci: pesantren, pendidikan karakter, nilai religius, kewarganegaraan

Abstract

This study aims to examine the role of pesantren (Islamic boarding schools) in shaping the religious character and civic attitudes of santri (students). The research employs a descriptive qualitative approach and is conducted in pesantren located in Kuningan Regency. The research subjects include kiai or pesantren caretakers, ustaz/ustazah (teachers), and santri who have resided in the pesantren for at least two years. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation studies. Data analysis was carried out using thematic analysis, with validity ensured through triangulation and member checking. The results indicate that pesantren play a significant role in shaping students' character through the habituation of religious practices, discipline, and role modeling, which in turn foster attitudes of responsibility, social concern, and an understanding of civic values aligned with the principles of Pancasila.

Keywords: pesantren, character education, religious values, citizenship

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berdampak pada perubahan nilai, sikap, dan perilaku generasi muda. Di tengah arus modernisasi, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks, bangsa Indonesia menghadapi tantangan serius berupa melemahnya nilai religiusitas, menurunnya kepedulian sosial, serta berkurangnya kesadaran nasionalisme di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Kondisi ini menuntut hadirnya sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai religius dan kewarganegaraan sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter bangsa. Sejak awal keberadaannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sistem pendidikan pesantren yang menekankan keteladanan, pembiasaan ibadah, serta kehidupan kolektif dalam lingkungan yang teratur menjadikan pesantren sebagai ruang strategis dalam membentuk karakter religius santri. Nilai-nilai tersebut menjadi modal utama dalam membangun pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sebagai warga negara.

Dalam konteks kebangsaan, nilai religius yang ditanamkan di pesantren memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai kewarganegaraan, khususnya yang berlandaskan Pancasila. Prinsip-prinsip seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial secara substantif sejalan dengan ajaran Islam yang diajarkan di pesantren. Oleh karena itu, pendidikan pesantren berpotensi besar dalam membentuk santri yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki sikap nasionalisme, toleransi, serta tanggung jawab sosial sebagai warga negara Indonesia.

Namun demikian, dalam realitas sosial saat ini, pesantren juga menghadapi tantangan besar, terutama di era globalisasi dan digitalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya luar. Arus informasi yang cepat, perubahan pola pikir generasi muda, serta tantangan moral dan sosial menuntut pesantren untuk terus beradaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamentalnya. Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis sebagai penguat nilai kebangsaan yang dapat bersinergi dengan pendidikan pesantren dalam membentuk karakter religius nasionalisme. Integrasi nilai religius dan kewarganegaraan menjadi kunci dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

Kabupaten Kuningan sebagai salah satu wilayah yang memiliki banyak pesantren dengan karakteristik dan sistem pendidikan yang beragam menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji peran pesantren dalam membentuk karakter religius dan sikap kewarganegaraan santri. Pesantren-pesantren di wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan sosial yang berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar. Hal ini menjadikan pesantren sebagai aktor penting dalam pembangunan karakter bangsa di tingkat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran pesantren dalam membentuk karakter religius dan sikap

kewarganegaraan santri, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter, khususnya melalui sinergi antara pendidikan pesantren dan Pendidikan Kewarganegaraan, guna memperkuat pembentukan generasi religius nasionalis yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam peran pendidikan pesantren dalam membentuk karakter bangsa melalui penanaman nilai-nilai religius dan kewarganegaraan. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara alamiah dengan menekankan pada makna, proses, serta pemahaman terhadap realitas sosial yang berkembang di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas, utuh, dan sistematis mengenai peran pesantren dalam pendidikan karakter.

Penelitian dilaksanakan di pesantren-pesantren terpilih yang dinilai representatif dalam pelaksanaan pendidikan karakter serta penanaman nilai-nilai religius dan kewarganegaraan. Pemilihan pesantren sebagai lokasi penelitian didasarkan pada perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pembentukan moral, sikap sosial, dan karakter santri. Pesantren dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keberagaman sistem pendidikan, kurikulum, serta aktivitas pembinaan karakter yang diterapkan, sehingga data dan informasi yang diperoleh relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren (kia'i atau pengasuh), ustaz dan ustazah, serta santri yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling berdasarkan peran strategis masing-masing pihak dalam penanaman nilai religius dan pembentukan sikap kewarganegaraan. Kriteria subjek meliputi pimpinan pesantren yang berpengalaman dalam pengelolaan pendidikan, ustaz dan ustazah yang aktif dalam pembelajaran dan pembinaan akhlak, serta santri yang telah mondok minimal dua tahun agar memiliki pengalaman yang cukup dalam proses pembentukan karakter. Jumlah subjek penelitian disesuaikan dengan prinsip ketercukupan data, terdiri atas 2–3 pimpinan pesantren, 4–6 ustaz atau ustazah, dan 6–10 santri, dengan jumlah yang bersifat fleksibel hingga data mencapai titik jenuh. Latar belakang subjek yang beragam dari segi usia, pengalaman, dan asal daerah memberikan perspektif yang kaya mengenai implementasi pendidikan karakter, nilai religius, dan kewarganegaraan di lingkungan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada kia'i, ustaz atau ustazah, dan santri untuk menggali pandangan, pengalaman, serta praktik pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan karakter, penanaman nilai religius, dan sikap kewarganegaraan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan pesantren bertujuan membentuk santri yang berakhlak mulia, taat beragama, disiplin, dan bertanggung jawab sebagai warga negara, dengan penanaman nilai karakter yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan dengan mengamati secara

langsung kegiatan pembelajaran formal dan nonformal, aktivitas keagamaan, pembinaan akhlak, serta interaksi sosial di pesantren, sehingga peneliti memperoleh data faktual mengenai penerapan nilai religius, tanggung jawab, dan kebersamaan. Studi dokumentasi melengkapi data melalui penelaahan kurikulum, silabus, jadwal kegiatan, peraturan pesantren, serta dokumen pendukung lainnya untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai sistem pendidikan dan nilai-nilai yang dikembangkan.

Hasil wawancara dengan santri menunjukkan adanya perubahan sikap positif setelah menjalani pendidikan di pesantren. Santri memandang pesantren sebagai tempat pembinaan akhlak, bukan sekadar lembaga pembelajaran agama, serta merasakan peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan pemahaman tentang pentingnya menjadi warga negara yang baik dan taat aturan. Pembiasaan ibadah berjamaah, kehidupan yang teratur, serta keteladanan dari para pendidik menjadi faktor utama dalam pembentukan sikap tersebut.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan cara mengidentifikasi, mengode, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan peran pesantren dalam pendidikan karakter, penanaman nilai religius, dan pembentukan kesadaran kewarganegaraan. Tema-tema yang telah terbentuk dianalisis dan diinterpretasikan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang bermakna dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi data dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Selain itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali temuan penelitian kepada informan guna memastikan kesesuaian data dengan pengalaman mereka. Kecukupan referensial digunakan melalui pemanfaatan berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperkuat analisis, sementara audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis agar hasil penelitian dapat ditelusuri, konsisten, dan transparan. Dengan penerapan teknik-teknik tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai peran pesantren dalam pembentukan karakter religius dan sikap kewarganegaraan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa pesantren di wilayah Kabupaten Kuningan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, diperoleh temuan-temuan utama terkait peran pesantren dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk lingkungan yang berkarakter religius dan nasionalisme.

1. Pesantren sebagai Lingkungan Pembentuk Karakter Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berperan sangat signifikan dalam membentuk karakter religius santri. Hal ini terlihat dari pola kehidupan santri yang terstruktur melalui pembiasaan ibadah harian seperti salat berjamaah, mengaji, zikir, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan tersebut membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan beragama secara konsisten.

Santri memandang pesantren bukan hanya sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan akhlak dan kepribadian. Keteladanan kiai dan ustadz/ustazah menjadi faktor utama dalam internalisasi nilai religius, seperti kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, dan sikap saling menghormati.

2. Pembentukan Sikap Nasionalisme melalui Kehidupan Pesantren

Hasil wawancara dengan santri dan kiai menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme ditanamkan secara tidak langsung melalui kehidupan pesantren. Santri dibiasakan untuk hidup tertib, menaati aturan, menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap kebersamaan dan gotong royong.

Pesantren juga menanamkan kesadaran bahwa ajaran Islam sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan. Santri diajarkan untuk mencintai tanah air, menjaga persatuan, dan bersikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas yang ditanamkan di pesantren tidak bersifat eksklusif, tetapi mendukung terciptanya warga negara yang nasionalis dan berakhlak.

3. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Memperkuat Nasionalisme Religius

Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai penguat nilai-nilai kebangsaan yang telah tertanam melalui pendidikan pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, santri memahami pentingnya hak dan kewajiban sebagai warga negara, ketaatan terhadap aturan, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Integrasi nilai religius dan kewarganegaraan terlihat dari pemahaman santri bahwa menjadi warga negara yang baik merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama. Pendidikan Kewarganegaraan membantu santri memahami konsep nasionalisme secara lebih sistematis dan kontekstual, sehingga terbentuk sikap religius nasionalisme yang seimbang.

4. Dampak Pendidikan Pesantren terhadap Perubahan Sikap Santri

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan sikap positif pada santri setelah mengikuti pendidikan pesantren. Santri menjadi lebih disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Kehidupan bersama di pesantren melatih santri untuk menghargai sesama, hidup sederhana, dan mengutamakan kepentingan bersama.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi pembentuk karakter bangsa yang religius dan nasionalis.

5. Sinergi Pesantren dan Pendidikan Kewarganegaraan

Hasil penelitian menegaskan adanya sinergi yang kuat antara pesantren dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk lingkungan pendidikan yang berkarakter religius nasionalisme. Pesantren berperan sebagai basis penanaman nilai religius dan moral, sementara Pendidikan Kewarganegaraan memperkuat kesadaran berbangsa dan bernegara.

Sinergi ini menghasilkan lingkungan pendidikan yang harmonis, di mana santri mampu mengintegrasikan nilai keimanan dengan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren dan Pendidikan Kewarganegaraan berkontribusi nyata dalam mencetak generasi yang religius, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

6. Tantangan dan Peluang Pesantren dalam Membentuk Religius Nasionalisme di Era Globalisasi

Di era globalisasi, pesantren menghadapi tantangan berupa penetrasi budaya global, perkembangan teknologi digital, serta perubahan pola pikir generasi muda. Namun demikian, kondisi ini juga membuka peluang bagi pesantren untuk melakukan inovasi pendidikan tanpa meninggalkan nilai tradisional.

Pesantren dapat memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah dan pendidikan karakter, serta mengintegrasikan Pendidikan Kewarganegaraan secara kontekstual agar nilai nasionalisme tetap relevan dengan kehidupan santri di era modern. Dengan demikian, pesantren tetap mampu mempertahankan perannya sebagai benteng moral dan kebangsaan.

7. Penguatan Peran Pesantren dalam Integrasi Nilai Religius dan Kewarganegaraan

Pesantren memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan nilai religius dan nilai kewarganegaraan secara simultan dan berkelanjutan. Sistem pendidikan pesantren yang bersifat holistik memungkinkan santri tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Integrasi ini terlihat dari pembiasaan hidup disiplin, kepatuhan terhadap aturan pesantren, serta penguatan sikap tanggung jawab sosial yang sejalan dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Nilai religius yang ditanamkan di pesantren, seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kepedulian sosial, memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan.

Santri diajarkan bahwa menjadi warga negara yang baik merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai ruang pendidikan yang menanamkan kesadaran bahwa religiusitas dan nasionalisme tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam praktiknya, penguatan nilai kewarganegaraan di pesantren dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti musyawarah santri, kerja bakti, pengelolaan organisasi santri, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan tersebut melatih santri untuk berpartisipasi aktif, menghargai pendapat orang lain, serta menumbuhkan sikap demokratis dan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pembinaan spiritual, tetapi juga membentuk kompetensi sosial dan kewarganegaraan santri.

8. Implikasi Pendidikan Pesantren terhadap Pembentukan Warga Negara Religius Nasionalis

Pendidikan pesantren memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri sebagai warga negara yang religius dan nasionalis. Santri yang terbiasa hidup dalam lingkungan pesantren menunjukkan kecenderungan memiliki

sikap disiplin, patuh terhadap aturan, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan sosialnya. Sikap-sikap tersebut merupakan fondasi penting dalam membentuk warga negara yang taat hukum dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Implikasi lain dari pendidikan pesantren adalah tumbuhnya kesadaran akan pentingnya persatuan dan toleransi. Kehidupan santri yang berasal dari latar belakang daerah dan budaya yang beragam melatih mereka untuk saling menghargai perbedaan. Kondisi ini sejalan dengan semangat nasionalisme Indonesia yang menjunjung tinggi prinsip persatuan dalam keberagaman. Pendidikan pesantren secara tidak langsung mengajarkan nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam lingkungan pesantren memperkuat pemahaman santri mengenai peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Santri tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang efektif dalam mencetak generasi religius nasionalis yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan karakter bangsa. Pendidikan pesantren yang terintegrasi dengan nilai kewarganegaraan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan dan kepedulian sosial yang tinggi.

9. Kontribusi Pesantren dalam Penguatan Nilai Pancasila dan Kehidupan Demokratis

Pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila melalui praktik pendidikan yang berbasis pada nilai religius dan sosial. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam pembiasaan ibadah dan pembinaan spiritual santri, sementara nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial diwujudkan melalui kehidupan bersama di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pesantren menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Proses internalisasi nilai Pancasila di pesantren berlangsung secara alami melalui keteladanan kiai, budaya disiplin, serta interaksi sosial yang menjunjung tinggi etika dan moralitas.

Selain itu, pesantren turut berperan dalam membangun kesadaran demokratis santri melalui kegiatan musyawarah, organisasi santri, serta pengambilan keputusan bersama. Praktik-praktik tersebut melatih santri untuk menghargai perbedaan pendapat, mengedepankan dialog, dan mengutamakan kepentingan bersama. Pendidikan demokrasi yang tumbuh di lingkungan pesantren tidak terlepas dari nilai religius yang menekankan sikap adil, amanah, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mencetak individu yang taat beragama, tetapi juga warga negara yang memiliki kesadaran demokratis dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, pesantren berkontribusi nyata dalam membentuk generasi yang religius, nasionalis, dan berkarakter Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk lingkungan pendidikan yang berkarakter religius dan nasionalis. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi pembinaan karakter bangsa yang menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kewarganegaraan secara terpadu melalui kehidupan sehari-hari santri. Pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta keteladanan kiai dan ustaz/ustazah menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai religius yang membentuk sikap taat beragama, tanggung jawab, dan akhlak mulia pada diri santri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan di pesantren memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Santri tidak hanya dibina untuk menjadi pribadi yang saleh secara spiritual, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kepedulian sosial, sikap toleransi, ketaatan terhadap aturan, serta kesadaran akan peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Nilai nasionalisme tumbuh secara alami melalui kehidupan pesantren yang menjunjung tinggi kebersamaan, gotong royong, penghargaan terhadap perbedaan, serta pemahaman bahwa ajaran Islam sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan.

Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai penguat dan pelengkap dalam proses pembentukan karakter santri di pesantren. Integrasi antara pendidikan religius dan Pendidikan Kewarganegaraan menghasilkan pemahaman yang utuh bahwa religiusitas dan nasionalisme bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Santri memahami bahwa menjadi warga negara yang baik merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama, sehingga terbentuk karakter religius nasionalisme yang seimbang dan kontekstual dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan sikap positif pada santri setelah mengikuti pendidikan pesantren, seperti meningkatnya kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Kehidupan kolektif di pesantren melatih santri untuk hidup sederhana, menghargai sesama, dan mengutamakan kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berkontribusi nyata dalam membentuk warga negara yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kebangsaan yang kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki sinergi yang kuat dalam membentuk lingkungan pendidikan yang berkarakter religius nasionalisme. Pesantren berperan sebagai basis penanaman nilai religius dan moral, sementara Pendidikan Kewarganegaraan memperkuat kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial santri. Sinergi ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang relevan dan strategis dalam pembangunan karakter bangsa, khususnya dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, nasionalis, serta berlandaskan nilai-nilai Pancasila di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, S., Hidayat, R., & Nuraini, L. (2022). Pendidikan karakter dalam perspektif nasional dan religius.

Jurnal Pendidikan Nasional, 12(2), 123–135.

Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Farid, M., & Rugaiyah. (2023). Pendidikan kewarganegaraan dan tantangan globalisasi. *Civic Education Review*, 5(1), 45–58.

Hasan, N. (2018). Pesantren dan pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–15. Insani, R., & Basuki, A. (2024). Nilai religius dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal*

Pendidikan Islam, 9(1), 67–79.

Khairiyah, N., & Dewinda, R. (2022). Pendidikan karakter berbasis Pancasila. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(3), 201–215

Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.

Ma'arif, S. (2019). Pendidikan kewarganegaraan dan penguatan nasionalisme. *Jurnal Civics*, 16(2), 89– 102.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Nata, A. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Retno, S., Prasetyo, A., & Lestari, D. (2023). Pendidikan dan pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(2), 98–110.

Samsuri. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, B. (2018). Pendidikan karakter dan krisis moral bangsa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(1), 33– 47.